

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dari berbagai daerah, sehingga Indonesia kaya akan bermacam-macam tradisi kebudayaannya. Kebudayaan merupakan suatu sistem nilai, lambang, dan perilaku hidup manusia dalam wujud yang khas pada masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan yang dimiliki manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat umum, yaitu bahasa, teknologi, religi, sistem sosial, sistem mata pencarian, sistem pengetahuan dan unsur-unsur kesenian.¹ Seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia itu merupakan untuk pemenuhan hidup. Sebuah kebudayaan yang berhubungan dengan suatu tradisi masyarakat pasti mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalam kebudayaan. Kebudayaan muncul melalui sebuah pemikiran karena adanya ide atau pemikiran ini menjadi dasar sebuah budaya.

Sehingga pada nyatanya tidak ada dua masyarakat yang kebudayaannya sama, kebudayaan ini yang menjadi identitas masyarakat yang bersangkutan. Di setiap daerah atau wilayah masyarakatnya mempunyai tradisi khusus yang berbeda dan keunikan tersendiri. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia, Jambi mempunyai beraneka ragam

¹ Koentjaraningrat, *Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 217.

adat istiadat yaitu baik dari suku, bahasa, ras dan budaya. Salah satu yang cukup menarik bila dilihat dari aspek budaya adalah suku banjar. Suku Banjar adalah suku pendatang yang dapat dikatakan dominan menempati satu wilayah Kedatangan suku Banjar yang memadati kawasan tersebut.² Oleh karena itu pemukiman menjadi padat penduduk, yang menyebabkan penyeberan perpindahan suku Banjar ke wilayah. Dengan adanya mayoritas suku Banjar, maka penyesuaian diri masyarakat Banjar dapat berbaur dengan masyarakat setempat tanpa menghilangkan adat istiadat dan sosial budaya mereka.

Kekonsistenan suku Banjar terhadap adat istiadatnya yaitu masih menjalankan tradisi leluhur oleh masyarakat Kota Banjarmasin adalah tradisi *Arba Mustamir*. Nama Arba *Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab yaitu dari nama Rabu terakhir dibulan Safar. Tradisi Arba Mustamir adalah hal yang harus dilakukan dengan sesuai adat istiadat nenek moyang mereka secara turun temurun. Tradisi *Arba Mustamir* ini dilaksanakan tiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dalam penanggalan Hijriah ini merupakan bulan ke 2 setelah bulan Muharram. Tradisi ini bertujuan untuk menolak atau menghilangkan bala dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari malapetaka. Tradisi adalah sesuatu yang sudah membudaya dilakukan sejak lama dan juga menjadi bagian dari kehidupan

² M. Syahrani Jailani dan Nurhasanah Nurhasanah, "Makna Upacara Batimbang Dalam Tradisi Masyarakat Suku Banjar Kuala Tungkal, Provinsi Jambi," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 16, no. 2 (7 Januari 2019): hlm. 252, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2339>.

suatu kelompok masyarakat, dari suatu agama atau kebudayaan biasanya diwariskan secara turun menurun.

Masyarakat Kota Banjarmasin beranggapan bahwa bulan Safar dengan sebutan bulan panas atau kesialan, karena itu hari Rabu terakhir dibulan Safar ini adalah hari yang sakral. Tuhan akan menurunkan 320.000 bala dan penderitaan ke muka bumi sebagai ujian keimanan. Pada bulan Safar, biasanya masyarakat menunda keinginannya untuk mengadakan pesta pernikahan, membangun rumah dan memulai usaha karena kurang mendapatkan keberkahan dan boleh jadi akan berujung pada musibah atau kesialan. Meyakini bulan Safar sebagai bulan yang panas atau kesialan.

Adapun hadis yang meyakinin akan datangnya bala atau musibah saat bulan Safar dijelaskan pada hadis shahih riwayat Imam Bukhari dan Muslim³ :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا

صَفْرَ وَلَا هَامَةَ. رواه البخاري ومسلم

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya malapetaka di bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati itu rohnya menjadi burung yang terbang.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

³Aisyah Banowita,Niat Tata Cara Salat Tolak Bala,14 Februari 2022, 22:45

Menurut Al-Hafizh Ibn Rajab Al-Hanbali, hadis tersebut adalah bentuk tanggapan Rasulullah Saw. terhadap tradisi yang berkembang di zaman jahiliyah. Saat bulan Safar, identik dengan cuaca pancaroba atau cuaca yang berubah-ubah. Hal ini semakin memperkuat masyarakat untuk melaksanakan tradisi Salat tolak bala arba mustamir agar terhindar dari bala atau musibah 17 kali, Surat al-Ikhlās 5 kali, Surat al-Falaq 1 kali dan surat an-Nas 1 kali, yang dilakukan di setiap rakaatnya. Artinya, setiap rakaat membaca seluruh surat tersebut. Selesai melaksanakan salat, maka membaca doa tolak bala. Kedua, membaca surat Yasin. Ketika proses pembacaannya sampai pada `Salamun qaulan min rabb al-raḥim` dibaca sebanyak 313 kali lalu dilanjutkan ayat setelahnya sampai selesai. Lalu membaca doa tolak bala. Ketiga, membuat air Salamun. Air Salamun adalah air yang dimasukkan di dalamnya ayat-ayat yang diawali dengan Salamun untuk diminum agar terhindar dari malapetaka dan musibah yang akan turun dalam masa setahun. Ayat-ayat tersebut ditulis pada kertas putih kemudian dicelupkan ke dalam air dan diminum dengan niat mengharap berkah dan hati tetap meminta kepada Allah.⁴

Adapun peneliti sudah melakukan wawancara awal kepada Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah terkait Salat Tolak Bala pada hari Rabu terakhir pada bulan safar di Kota Banjarmasin.

⁴ Abd al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Ṣudūr* (Lebanon: Dar al-Hawi, 2009), hlm. 34-35.

Dalam hal ini, Ada perbedaan pendapat antara Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah. Dari pendapat Ulama Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin sebagai berikut:

“Boleh saja, tidak ada dalil melarang untuk melaksanakan salat tolak bala, Ini salat biasanya dikerjakan di rabu terakhir bulan safar, karena dalam kepercayaan ummat islam pada hari itu diturunkan ribuan bala musibah dan penyakit, maka di anjurkan untuk berdo'a agar terhindar dari bala musibah itu dengan cara melaksanakan salat tolak bala”.⁵

Kemudian pendapat dari Ulama Muhammadiyah Kota Banjarmasin sebagai berikut:⁶

Tidak memperbolehkan, Dikarenakan tidak ada dalil yang membahas tentang Salat Tolak Bala pada Arba Mustamir, Kembali ke majelis tarjih Muhammadiyah sepanjang ada contoh dan dalil yang rajih yang menyebutkan tentang Rasullullah Saw pernah melakukan itu⁷ tidak apa-apa. Karena bukan berarti Muhammadiyah itu tidak mau beramal tapi berhati-hati dalam melaksanakannya.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti merasa ada suatu perbedaan pendapat di antara Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah yang membuat penyusun tertarik untuk meneliti terkait permasalahan tersebut dengan membandingkan pendapat-pendapat dari Ulama Nahdlatul

⁵ Wawancara dengan Muhammad Baiturrahim, tanggal 12 Februari 2022 Melalui WhatsApp

⁶ Wawancara dengan Ust. H . Mairijani, M .AG. tanggal 12 Februari 2022 SD Terpadu Al-Firdaus

Ulama dan Ulama Muhammadiyah.

Kemudian dari pendapat tersebut bisa ditemukan hukum mana yang lebih relevan terhadap masyarakat Indonesia sekarang. Berdasarkan hal tersebut, penyusun sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **'PENDAPAT ULAMA NAHDLATUL ULAMA DAN ULAMA MUHAMMADIYAH KOTA BANJARMASIN TENTANG SALAT TOLAK BALA ARBA MUSTAMIR.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapat ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah di Banjarmasin tentang salat tolak bala arba mustamir ?
2. Apa landasan Istidlal Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang salat tolak bala arba mustamir ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapat ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah di Banjarmasin tentang salat tolak bala arba mustamir.
2. Mengetahui landasan istidlal Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang salat tolak bala arba mustamir.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian dimasa mendatang untuk memahami tentang tradisi salat tolak bala adat Banjar. Dapat pula sebagai rujukan mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil jurusan Perbandingan Mazhab, sekaligus syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Kota Banjarmasin terhadap tradisi salat tolak bala adat Banjar didalamnya. terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna, serta untuk melengkapi khazanah kebudayaan yang ada di Kalimantan Selatan dan sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.

D. Signifikasi Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian dimasa mendatang untuk memahami tentang tradisi salat tolak bala adat Banjar. Dapat pula sebagai rujukan mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil jurusan Perbandingan Mazhab khususnya mengenai Salat Tolak Bala pada Arba Mustamir menurut pendapat Ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah.
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Kota Banjarmasin terhadap tradisi salat tolak bala adat Banjar didalamnya terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna, serta untuk melengkapi khazanah kebudayaan yang ada di Kalimantan dan sebagai

bagian dari budaya bangsa Indonesia.

E. Defenisi Operasional

1. Arba Mustamir

Arba mustamir dalam Bahasa arab artinya rabu berkelanjutan

Tradisi *Arba Mustamir* ini juga dikenal dengan istilah *Salat tolak bala arba mustamir* dalam suku Jawa atau disebut dengan Safaran atau upacara tolak bala yang dilakukan pada hari Rabu terakhir dibulan Safar. Sebagai umat Muslim di Indonesia juga melakukan safaran ini seperti di Provinsi Riau, Jawa dan lainnya.⁷ *Arba Mustamir* dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir dibulan Safar untuk melakukan berbagai ritual seperti amalan-amalan khusus, salat, pembuatan air *wafak*, selamatan dan sebagainya.

Arba Mustamir adalah tradisi masyarakat muslim Banjar di Kalimantan Selatan. Nama *Arba Mustamir* sendiri diambil dalam bahasa Arab yaitu dari nama Rabu terakhir dibulan Safar. Sedangkan *Arba* dalam bahas Banjar adalah hari Rabu, sedangkan *Mustamir* adalah terakhir, sehingga dinamai *Arba Mustamir* dalam istilah Banjar. Bulan Safar sendiri merupakan bulan kedua dalam penanggalan

⁷ M Mario Hikmat Anshari, “*Arba Mustamir , rabo Wekasan Versi Masyarakat Banjar*”, diakses melalui alamat <https://islami.co/arba-mustamir-rabo-wekasan-versi-masyarakat-banjar/>, 6 Februari 2022.

Hijriah setelah Muharram. Masyarakat Banjar beranggapan bahwa bulan Safar dengan sebutan bulan panas atau kesialan⁸, anggapan masyarakat Banjar semakin menguat jika bertemu dengan hari Rabu terakhir bulan Safar yang biasa mereka sebut *Arba Mustamir*. Mereka melakukan tradisi ini guna menolak bala dan agar terhindar dari berbagai musibah atau malapetaka yang akan turun pada hari Rabu terakhir.

2. Ulama

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.⁹

3. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul 'Ulama (Kebangkitan 'Ulama atau Kebangkitan Cendekiawan Islam), disingkat NU, adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.¹⁰ Nahdlatul Ulama dikenal dengan toleransinya terhadap tradisi-tradisi

⁸ Siti Faridah Dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (13 Agustus 2015): hlm. 78, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.417>.

⁹ Muhtarom H. M, *Reproduksi ulama di era globalisasi: resistansi tradisional Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁰ Masykur Hasyim, *Merakit negeri berserakan: arah pemikiran di tengah perubahan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), hlm. 66.

yang ada di Indonesia.

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad Saw., sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw..¹¹ Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 dengan tujuan memberikan dukungan pada upaya pemurnian ajaran Islam yang pada saat itu identic dengan hal-hal mistik.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa skripsi, jurnal dan artikel yang membahas topik yang sama tentang tradisi *Arba Mustamir*, dan penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan untuk penulisan topik ini, adapun karya-karya tersebut, yaitu:

1. Siti Faridah dan Mubarak, Jurnal Al-Banjari, Vol. II, No.1, 2012, penelitiannya tentang “*Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar; Sebuah Tinjauan Psikologi*”. Fokus penelitiannya lebih kepada perspektif masyarakat banjar terkait bulan safar yang diyakini sebagai bulan kesialan, penelitian lapangan yang menggunakan dua

¹¹ A. R, *Mengenal & menjadi Muhammadiyah*, Cet. 2 (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 7.

pendekatan yaitu pendekatan psikologis Islam dan pendekatan teologis.¹⁴

2. Wardatun Nadhiroh, *Jurnal Syhadah*, Vol. IV No.2, 2016, penelitiannya tentang “*Amalan di Hari Arba Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus; La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inno Kuntu Min al Zhalimin 2375 kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan)*”. Pada penelitiannya ini hanya ingin menjelaskan amalan apa saja yang dilakukan pada hari *Arba Mustamir* dibulan Safar.¹²
3. Khairul Fadli, dengan judul Skripsi; “Ritual Mandi Safar di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur’an)”, Skripsi (Jambi: Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Fokus penelitiannya adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan masyarakat pada rabu terakhir di bulan safar dan apa keyakinan masyarakat terhadap ayat-ayat pilihan serta sejauh mana pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat pilihan yang digunakan dalam ritual mandi safar yaitu Q.S Yasin/36: 58, Q.S as-Saffat/37: 79, 109, 120 dan 130, Q.S az-Zumar/39: 73 dan Q.S al-

¹² Wardatun Nadhiroh, “Amalan di Hari Arba Mustamir Bulan Safar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus; La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Min al Zhalimin 2375 kali Pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan,” *Jurnal Syhadah* Vol. IV No. 2 (2016): hlm. 1.

Qadr/97: 5.¹³

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil karya penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang sama topiknya tentang tradisi *Arba Mustamir* yang mengkaji perspektif masyarakat terhadap bulan Safar. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengkaji sisi lain dari Salat Tolak Bala pada Arba Mustamir yang menitik beratkan pada pendapat ulama Nahdlatul Ulama dan Ulama Muhammadiyah tentang arba mustamir di Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap bab, adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama diuraikan mengenai pendahuluan sebagai kerangka dasar dalam membahas penelitian yang berisi latar belakang yang menguraikan alasan yang melatarbelakangi penelitian sehingga penelitian ini penting untuk dibahas. Rumusan masalah yang bertujuan agar penelitian ini terarah dan sistematis dalam segi pembahasannya. Selanjutnya tujuan penelitian untuk memberi kejelasan bahwa penelitian ini memiliki tujuan. Selanjutnya Signifikansi penelitian untuk memberi kejelasan bahwa penelitian ini memiliki signifikansi. Selanjutnya definisi operasional untuk memahami

¹³ Khairul Fadli, dengan judul Skripsi: “*Ritual Mandi Safar di Desa Pemusiran Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi (Jambi: Program Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 6

maksud dari penelitian yang dibahas agar menghindari kesalahan dalam pemahaman. Selanjutnya kajian pustaka, menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Kemudian yang terakhir menjelaskan mengenai sistematika pembahasan yang terdapat pada skripsi.

Bab *Kedua* menguraikan landasan teori penelitian ini, pada bab ini akan di bahas masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori seperti salat tolak bala, kaidah pendapat ulama, kedudukan ulama dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab *Ketiga* menguraikan metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan serta analisis data.

Bab *Keempat* laporan hasil penelitian dan analisis, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab *Kelima* penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, merupakan bab penutup dimana peneliti memberikan kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai masukan pemikiran terhadap hasil analisis pembahasan